

KONSEP DAN INDIKATOR DAYA TAMPUNG SOSIAL*

Faturochman
Ambar Widaningrum**

Abstract

Even though the definition on social environment carrying capacity has been stated in the Act of The Republic of Indonesia number 10 of 1992, the concept should, however, be developed further, particularly in developing a more 'applicable' social carrying capacity indicators. Ideally, the development of the concepts and indicators of the social carrying capacity is able to formulate the limits of human and group's capabilities in creating social harmony. For this reason, the social carrying capacity is supposed to be looked upon through various related aspects all at once. By relating these aspects together, some possible prediction on various conditions of social environment carrying capacity could be carried out.

Pendahuluan

Pada dasarnya pembangunan berarti upaya mengubah berbagai aspek kehidupan dengan bertumpu pada pertumbuhan ekonomi. Strategi pembangunan yang berorientasi kepada pertumbuhan ekonomi ini sering memusatkan perhatian pada upaya meningkatkan produktivitas nasional. Berdasarkan pada asumsi itu, maka berbagai negara kemudian mengusahakan agar pertumbuhan ekonomi bisa dipacu secepat mungkin. Masalahnya, pertumbuhan tersebut ternyata tidak bisa memecahkan berbagai hal yang diinginkan. Pengalaman beberapa negara di Afrika menunjukkan bahwa usaha untuk meningkatkan kehidupan justru memberi hasil yang sebaliknya.

Pengalaman seperti itu mendorong munculnya kesadaran tentang batas-batas pertumbuhan (Meadows dkk., 1972). Dari berbagai penyebab ketidakberhasilan pembangunan di antaranya karena kurangnya perhatian terhadap masalah kependudukan dan lingkungan hidup.

Belajar dari pengalaman masa lalu, maka muncullah konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan dan keserasian antara pembangunan, kependudukan, dan lingkungan hidup (Redclift, 1987). Dengan adanya keseimbangan dan keserasian antara manusia dengan lingkungannya dalam

* Untuk kesempurnaan paper ini kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Djamaludin Ancok dan Dr. Muhadjir Darwin atas sarannya.

** Drs. Faturochman, M.A. adalah staf peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dan staf pengajar pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Dra. Ambar Widaningrum adalah asisten penelitian pada Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

proses pembangunan itu, maka kelanjutan pertumbuhan bisa dipertahankan. Pembangunan berkelanjutan itu tidak berarti suatu situasi harmonis yang tetap dan statis (Tjokrowinoto, 1991), tetapi merupakan kondisi yang berkembang secara dinamis.

Lingkup pembangunan berkelanjutan sangat memperhatikan aspek kependudukan dan lingkungan hidup. Oleh karenanya, pengembangan konsep lingkungan hidup memiliki peran yang sangat penting di dalam proses pembangunan seperti halnya masalah kependudukan. Lingkup konsep lingkungan hidup yang dikembangkan di Indonesia tidak hanya membatasi pada lingkungan hidup alami dan fisik. Dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, konsep lingkungan hidup meliputi manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya, di samping semua benda, daya, keadaan, dari makhluk hidup. Dijelaskan juga dalam undang-undang tersebut bahwa lingkungan hidup terdiri dari lingkungan alam hayati, lingkungan alam nonhayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial.

Dengan dimasukkannya lingkungan sosial dalam konsep lingkungan hidup maka perlu diusahakan untuk menjabarkan konsep lingkungan sosial secara jelas. Dari beberapa kajian (lihat Dahlan, 1986) dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial mempunyai beberapa tingkatan. Tingkatan tersebut bisa berbentuk keluarga, lingkungan masyarakat tempat tinggal, atau bangsa sesuai dengan mantranya. Secara umum

tingkatan tersebut bisa terlihat dalam pola hubungan antarindividu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok satu dengan kelompok lain.

Melalui lingkungan hidup sosial manusia berinteraksi dengan manusia lain. Agar interaksi manusia di dalam lingkungan alam, binaan, dan sosial bisa berjalan dengan selaras dan serasi, dibutuhkan pengelolaan melalui perangkat nilai, norma, ideologi, dan lainnya. Usaha ini pada dasarnya merupakan upaya meningkatkan kesejahteraan manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Agar kesejahteraan yang dimaksudkan bisa tercapai, berbagai upaya pembangunan harus memperhatikan daya dukung alam, daya tampung lingkungan buatan, dan daya tampung lingkungan sosial. Pemahaman tentang daya dukung dan daya tampung sangat diperlukan sebab kegiatan pembangunan yang tidak memperhatikan hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positif yang bisa dicapai sebab sumber alam, kemampuan biosfir, serta kemampuan manusia itu sendiri memiliki berbagai keterbatasan untuk dikembangkan. Pemahaman tentang konsep pembangunan berkelanjutan seperti yang dikemukakan di bagian awal sangat erat kaitannya dengan keterbatasan daya dukung lingkungan alam serta daya tampung lingkungan buatan dan lingkungan sosial.

Masalah pertama yang muncul berkaitan dengan daya dukung dan daya tampung adalah pengertian konsep tersebut. Sejauh ini dari ketiga konsep tersebut yang telah banyak dikembangkan adalah konsep daya dukung lingkungan alam (lihat Suhardjo

dan Tukiran, 1990, Suyono dkk., 1991). Di sisi lain konsep tentang daya tampung lingkungan buatan dan sosial relatif baru dan belum banyak dikaji. Dikatakan relatif baru karena pada kenyataannya sudah banyak literatur yang memasukkan konsep tersebut di dalam berbagai pembahasan, namun bukan sebagai fokus kajian yang utama (lihat Dubin dan Goodman, 1982; Greenberg dkk., 1982; McDonald dan Sontosudarmo, 1976; Taylor, 1982).

Dalam beberapa kajian yang telah ada disebutkan bahwa tekanan sosial menyebabkan berbagai dampak negatif bila lingkungan sosial tidak bisa mewadahnya. Namun belum dijelaskan kapan bisa terjadi dampak negatif yang disebabkan oleh terbatasnya daya tampung sosial. Dengan kata lain, adakah batas daya tampung tertentu sehingga tekanan tersebut bisa ditolerir? Bisa juga dipertanyakan lebih lanjut apakah daya tampung sosial memiliki batas yang statis atau bisa dikembangkan. Apabila bisa dikembangkan, bagaimana caranya?

Masih ada beberapa pertanyaan yang bisa diajukan lagi yang berkaitan dengan konsep daya tampung sosial. Oleh karena itu usaha mengembangkan konsep daya tampung sosial diharapkan bisa menjawab sebagian pertanyaan pokok seperti disebutkan.

Batasan Daya Tampung Sosial

Daya tampung sosial, daya tampung lingkungan buatan, dan daya dukung wilayah dalam beberapa literatur sering tercakup dalam satu istilah, yaitu *carrying capacity*. Meskipun pembabasan tentang daya tampung sosial dalam beberapa literatur disatukan dengan daya dukung

lingkungan alam, ternyata porsi bahasan daya tampung sosial tidak cukup banyak. Oleh karena itu untuk mengkaji daya tampung sosial secara khusus mengalami beberapa kesulitan. Kesulitan pertama adalah tentang definisi. Terlalu sedikit tulisan yang memberikan definisi tentang daya tampung sosial. Satu-satunya definisi yang jelas ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 mengenai Perkembangan Kependudukan dan Keluarga Sejahtera.

Di dalam Undang-undang tersebut daya tampung sosial didefinisikan sebagai kemampuan manusia dan kelompok penduduk yang berbeda-beda untuk hidup bersama-sama sebagai suatu masyarakat secara serasi, selaras, seimbang, rukun, tertib dan aman. Bila dicermati akan tampak bahwa definisi tersebut cakupannya sangat luas. Akan tetapi di dalam definisi tersebut bisa dilihat adanya tiga hal yang terkait satu dengan yang lainnya. Ketiga hal tersebut adalah kemampuan manusia sebagai hal yang paling pokok, proses interaksi, dan efek kemampuan dari proses interaksi tersebut.

Kemampuan manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok untuk hidup bersama memang terbatas, akan tetapi tidak mudah untuk menentukan pada titik mana atau di mana batas tersebut. Salah satu penyebab kesulitan dalam menentukan batas kemampuan manusia karena kemampuan manusia untuk menyesuaikan dengan lingkungan bisa berkembang. Dalam mengbadapi keterbatasan lingkungan hidupnya, manusia memiliki beberapa elemen yang mendorong tercapainya kemampuan

untuk beradaptasi (Cohen, 1974, p. 47-49). Dalam menghadapi keterbatasan persediaan makanan, misalnya, manusia bisa menghadapinya dengan cara merotasi dan merubah bahan pokok makanan, menambah produser makanan yang sebelumnya tidak aktif dalam proses produksi makanan, serta membudidayakan tanam-tanaman sebagai bahan makanan. Kemampuan beradaptasi tersebut ditunjang oleh adanya lembaga sosial yang mengatur kehidupan bersama sehingga ada efisiensi dalam kehidupan bersama.

Kemampuan manusia untuk menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada, bisa dilihat secara individual maupun secara komunal. Kemampuan adaptasi manusia seperti dikemukakan oleh Cohen menunjukkan usaha untuk bertahan dari keterbatasan daya dukung lingkungan alam dan segala perubahan yang terjadi, misalnya perubahan iklim. Namun demikian di dalamnya ada beberapa dasar pemikiran yang menarik untuk mengkaji kemampuan manusia dalam konteks daya tampung sosial.

Satu hal yang liarus diperhatikan dalam melihat kemampuan manusia adalah pengaruh lingkungan sosial. Mahsudnya, tidak mungkin menganalisis kemampuan individu tersebut tanpa melihat konteks sosialnya. Dengan demikian interaksi sosial itu sendiri mempengaruhi kemampuan manusia dan kelompok sosial yang terlibat di dalamnya. Hal ini diperlihatkan dalam berbagai penelitian (misalnya Evans, 1982; Lorenz, 1966), yang menunjukkan bahwa di samping faktor dalam diri manusia itu sendiri ada faktor luar yang mempengaruhi kemampuan manusia

untuk hidup bersama-sama dengan orang atau kelompok lain secara baik. Untuk selanjutnya faktor ini akan disebut sebagai faktor penunjang.

Faktor penunjang yang mempengaruhi kemampuan manusia untuk hidup bersama-sama secara selaras dan serasi dapat digolongkan menjadi dua hal, yaitu peluang dan stimulasi. Aspek peluang pertama-tama dapat dilihat dengan bertambahnya jumlah orang dalam suatu lingkup atau wilayah. Penelitian-penelitian dengan menggunakan hewan maupun penelitian langsung terhadap manusia menemukan kecenderungan yang sama yaitu makin banyaknya manusia dalam wilayah tertentu, makin banyak problem yang timbul dan efek negatifnya makin banyak pula. Terjadinya berbagai masalah dan efek tersebut memang berkaitan dengan aspek kedua, yaitu makin terbatasnya sumber-sumber yang ada. Jumlah sumber yang tetap akan menjadi berkurang dengan bertambahnya orang yang menginginkan sumber tersebut. Karenanya mulailah timbul persaingan di antara sesama yang hidup dalam lingkup tersebut.

Ada juga yang berpendapat (Evans, 1982) bahwa meskipun tidak ada persaingan dalam memperoleh sumber-sumber yang ada, bertambahnya jumlah manusia itu sendiri akan menimbulkan masalah. Alasannya, kehadiran orang lain merupakan rangsangan yang segera masuk dalam kognisi. Makin banyak orang di sekitarnya, makin banyak pula stimulus yang masuk dalam diri orang tersebut. Banyaknya stimulasi ini tentu saja akan mempengaruhi proses-proses yang terjadi di dalam pikiran orang yang bersangkutan. Beban yang makin berat

dengan makin banyaknya stimulasi ini menyebabkan kemampuan untuk mencerna informasi menjadi menurun. Stimulasi sebagai salah satu faktor penunjang tentu saja tidak hanya berperan dalam mengurangi kemampuan manusia, tetapi bisa sebaliknya.

Keseimbangan antara kemampuan dengan beban atau tekanan dari lingkungan akan menimbulkan efek yang terbaik. Bila tekanan bertambah berat sementara kemampuan tidak bertambah, maka akan timbul efek negatif. Demikian juga bila tekanan terlalu ringan sementara kemampuan yang dimiliki cukup tinggi, maka akan menghasilkan juga efek negatif. Bentuk-bentuk efek negatif tersebut secara garis besar disebutkan oleh Lawton (1986) meliputi perilaku maladaptif dan munculnya perasaan tidak enak. Kedua efek ini sendiri berkaitan erat satu dengan lainnya. Secara simultan sering terjadi perilaku yang kurang normatif yang mengikuti perasaan tidak enak. Perilaku itu sendiri oleh para ahli psikologi sering disebut sebagai usaha untuk menjaga keseimbangan agar perasaan yang tidak enak tersebut kembali menjadi imbang.

Satu hal yang menarik dari kajian Lawton adalah munculnya efek negatif bila kemampuan yang dimiliki manusia kurang termanfaatkan untuk menghadapi tekanan lingkungan. Meskipun efek negatif jenis ini lebih kecil dibanding efek negatif yang dikarenakan besarnya tekanan lingkungan, perhatian terhadap kurang termanfaatkannya kemampuan sangat perlu. Dalam berbagai kasus sudah terbukti bahwa orang menjadi frustrasi karena tidak mendapat tantangan yang cukup besar. Beberapa kajian psikologis

tentang *underemployment* (lihat O'Brien, 1986) juga memperlihatkan beberapa efek negatif akibat kurangnya pemanfaatan kemampuan.

Sejauh ini analisis tentang berbagai kemampuan manusia yang dimaksudkan masih terbatas pada analisis individual. Bila kemampuan tersebut dikaitkan dengan proses interaksi sosial tentunya akan menimbulkan dinamika yang berbeda pula. Seperti dikemukakan oleh Cohen pada bagian terdahulu bahwa kemampuan manusia bisa lebih efisien dalam lembaga sosial.

Proses interaksi sosial sebagai aspek kedua dalam konsep daya tampung sosial kiranya lebih rumit dibanding ketika memahami kemampuan manusia. Sebab dalam interaksi sosial banyaknya pihak yang terlibat ikut menentukan proses dan efeknya. Masing-masing pihak tentu memiliki kekuatan-kekuatan tersendiri. Bila kekuatan tersebut kemudian digabung dengan pola interaksi, maka akan makin komplekslah interaksi tersebut.

Dalam proses interaksi sosial memang tidak bisa lepas dari kekuatan sosial pihak-pihak yang terlibat (lebih detil lihat Sairin dan Semedi, 1992). Dalam situasi konflik, siapa yang akan memenangkan pertentangan itu sangat dipengaruhi oleh kekuatan yang dimiliki. Kekuatan ekonomi yang dimiliki sekelompok orang, misalnya, sering membuat kelompok yang secara ekonomis tidak memiliki kekuatan harus kalah dalam interaksi, terutama yang berbentuk konflik. Berita tentang pemogokan buruh yang berakhir dengan pemecatan para pekerja adalah salah satu contohnya. Mereka secara ekonomis sangat lemah kedudukannya, sementara usaha untuk meningkatkan

kekuatan ekonomi dengan meminta pihak perusahaan menaikkan upah malah berakibat makin lemahnya posisi mereka. Pihak yang secara ekonomi lemah posisinya sering tidak dilindungi oleh pihak yang punya kekuatan lain, misalnya politisi, dengan demikian semakin lemahlah posisi kelompok ini.

Bentuk interaksi sosial bisa juga dilihat dari sudut pandang hubungan kerjanya. Pola hubungan kerja yang sering dikhotomis adalah kerja sama dan persaingan. Dinamika hubungan pada masing-masing bentuk interaksi tentunya berbeda. Sering ditekankan bahwa dalam kerja sama yang diutamakan adalah keharmonisan hubungan kerja. Dinamika hubungan yang kompetitif berpegang pada *aturan main* yang tidak menekankan pada keharmonisan hubungan sosial-emosional tetapi menekankan pada hasil yang bisa diraih oleh pihak yang unggul. Sejauh ini ada hipotesis (Festinger dalam Shaw dan Costanzo, 1979) yang menyebutkan bahwa keserasian sosial lebih sulit dicapai dalam pola hubungan yang kompetitif. Namun demikian perlu dianalisis lagi kapan saja pendapat ini berlaku. Dengan munculnya kecenderungan pola hubungan yang makin kompetitif sekarang ini, bisa dikaji apakah berarti pula menimbulkan dampak sosial yang makin negatif. Atau, justru karena makin terbiasa berkompetisi maka akan makin pandai orang menghadapi permasalahan yang ada.

Pengembangan Konsep Daya Tampung Sosial

Bagaimana menerapkan konsep daya tampung sosial hingga operasional? Untuk tujuan ini maka diperlukan

model-model pengembangan konsep yang telah ada. Dengan mengembangkan konsep yang ada, maka pemahaman dan pengembangan proses tersebut bisa lebih mudah.

Dari beberapa kajian konsep yang telah ada, setidaknya ada tiga pengembangan model daya tampung sosial, yaitu: model kebutuhan, model interaksi, dan model input-proses-output-dampak

Model Kebutuhan tampaknya merupakan model yang pertama kali menjadi inspirasi munculnya konsep daya tampung sosial yang berkembang dari konsep daya dukung wilayah. Salah satu bentuk model ini adalah model kebutuhan ruang sebagai tempat tinggal. Model yang pernah dikaji oleh Effendi (1992) bisa dikembangkan lebih lanjut untuk kebutuhan-kebutuhan selain ruang untuk tinggal, seperti tempat rekreasi, kantor dan lainnya. Pada model tersebut telah dihitung kebutuhan ruang berdasarkan kebutuhan akan udara segar. Bila dimasukkan kebutuhan-kebutuhan yang lain, tentunya akan makin komplis formulanya. Sementara belum ada formula yang lebih lengkap model tersebut bisa membantu untuk menerangkan efek negatif kepadatan di dalam ruang. Beberapa penelitian (lihat Evans, 1982; Freedman, 1975; Jain, 1987) telah membuktikan bahwa kepadatan di dalam ruang mengakibatkan berbagai dampak sosial dan psikologis yang negatif. Dalam konteks hubungan sosial, kepadatan sosial tersebut sering menyebabkan terjadinya ketidak serasian hubungan. Di sini tampaknya ada kaitan antara keterbatasan kebutuhan fisiologis

dengan proses dan efek sosial psikologisnya.

Analogi hasil penelitian itu bisa dikembangkan untuk mengkaji berbagai kebutuhan sosial. Misalnya, dalam kehidupan sosial tentu saja dibutuhkan berbagai orang dengan berbagai ketrampilan seperti dalam analisis tentang kebutuhan tenaga kerja. Dalam *Theory of Manning* (lihat Wicker, 1979) disebutkan bahwa kekurangan maupun kelebihan tenaga kerja akan mengakibatkan efek psikologis bagi orang-orang yang terlibat yang selanjutnya juga bisa menyebabkan munculnya problem sosial. Seperti diketahui munculnya problema sosial merupakan indikator kurangnya daya tampung sosial.

Analisis individual daya tampung sosial dalam model interaksi menekankan bahwa masing-masing orang memiliki kemampuan untuk hidup bersama-sama dengan orang lain. Kemampuan itu sendiri bisa berkembang bila berinteraksi dengan lingkungan atau pihak di luar individu tersebut. Secara umum formulasinya telah dikemukakan oleh ahli psikologi Kurt Lewin (dalam Shaw dan Costanzo, 1982) yang menyebutkan bahwa perilaku manusia merupakan fungsi dari faktor internal atau individu itu sendiri dan lingkungannya. Formulasi ini kemudian dikembangkan antara lain oleh Lawton (1986). Secara umum formulasi tersebut berangkat dari asumsi bahwa daya tampung sosial secara individual indikasinya adalah adalah perilaku adaptif. Artinya, seseorang yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tidak hanya berorientasi pada diri sendiri, tidak juga terbawa arus lingkungan, tetapi bisa

menyesuaikan antara keadaan dirinya dengan situasi lingkungannya. Indikator penyesuaian diri yang baik bisa juga dilihat dari kepuasan dan keeratan dalam berhubungan sosial. Sebaliknya perilaku maladaptif bisa dilihat dengan adanya usaha-usaha isolasi atau pemisahan dari lingkungan sosial sebagai cermin dari ketidakpuasan sosial.

Dalam kaitan antara kemampuan individu dan tekanan sosial disebutkan bahwa perilaku adaptif terjadi bila tekanan dari lingkungan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu tersebut. Salah satu hal yang menarik dari formulasi Lawton adalah pendapat bahwa tidak hanya besarnya tekanan dari luar yang kurang seimbang dengan kemampuan yang bisa menyebabkan perilaku adaptif, tetapi juga kemampuan yang terlalu besar sementara tekanan dari luar kecil.

Untuk menerapkan model ini dalam kehidupan sehari-hari perlu dilakukan pengukuran terhadap kemampuan dan tekanan lingkungan. Dijelaskan oleh Lawton (1986) bahwa keduanya bisa diukur secara objektif maupun subjektif. Kemampuan individual secara objektif misalnya bisa diukur berdasar kesehatan, kelincahan psikomotor, dan ketrampilannya. Tekanan lingkungan sosial bisa dilihat antara lain melalui tingkat kriminalitas di lingkungan tersebut, keamanan, isolasi sosial, alinasi, tingkat partisipasi masyarakat dan sebagainya. Orang yang lemah secara fisik akan lebih besar ketakutannya bila hidup di daerah yang kurang aman. Ketakutan ini bisa tercermin melalui kecurigaan ketika berbubungan dengan orang-orang sekitar. Interaksi sosial yang diwarnai

dengan kecurigaan ini tentu saja menjadi kurang serasi atau kurang sesuai dengan konsep daya tampung sosial. Akan lebih rendah atau tinggi lagi kekurang serasian itu bila diwarnai oleh faktor subjektivitas. Jadi, bila orang yang lemah tersebut merasa tidak berdaya dan lingkungannya dipersepsikan sangat berbahaya maka akan makin sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Demikian juga orang yang *underestimate* mungkin secara tiba-tiba dia akan sulit sekali beradaptasi karena ancaman-ancaman dari luar tidak banyak diperhitungkan sebelumnya.

Meskipun model ini bisa dioperasionalisasikan dengan melakukan berbagai pengukuran psikologis, namun bila akan diterapkan kurang efisien. Terutama untuk menganalisis masyarakat dengan populasi yang banyak. Oleh karena itu perlu mencari model lain yang lebih sesuai.

Model Input-Output-Proses-Dampak sudah banyak dikembangkan. Misalnya dalam sektor pendidikan dan kesehatan. Indikator-indikator *input*, *output* dan dampak dari model ini mudah didapat dan dihitung. Dengan demikian analisisnya bisa dilakukan langsung. Secara lengkap di dalam model ini sebenarnya ada empat unsur, yaitu masukan, proses, keluaran dan dampak. Akan tetapi unsur proses memiliki karakteristik yang khas sehingga analisisnya juga berbeda dengan yang lainnya. Model ini tampaknya lebih mudah dikembangkan karena unsur-unsurnya mudah dioperasionalisasikan. Salah satu di antaranya adalah analisis dampak

pembangunan (lihat misalnya Sukamdi dkk., 1992).

Tampaknya model inilah yang banyak memberi inspirasi dalam menyusun undang-undang kependudukan terutama ketika mendefinisikan daya tampung sosial. Seperti telah diuraikan dalam bagian terdahulu bahwa dari empat unsur tersebut yang sulit diukur adalah unsur proses. Di sisi lain bila dicermati lebih jauh hubungan antara satu unsur dengan lainnya tidak selalu searah dan paralel. Sering dirasa sulit untuk menentukan bahwa suatu variabel merupakan keluaran atau dampak. Pada suatu ketika variabel tertentu bisa diidentifikasi sebagai keluaran tetapi pada kesempatan lain merupakan dampak.

Dari ketiga model yang telah dibicarakan tersebut bisa disintesakan menjadi satu model daya tampung sosial yang lebih integratif. Untuk memudahkan pengembangan model yang integratif ini daya tampung sosial disorot dari segi *output* seperti tercantum dalam undang-undang kependudukan dan keluarga sejahtera. Keluaran yang mencerminkan keadaan daya tampung sosial bisa diklasifikasikan dalam dua bentuk, yaitu positif dan negatif. Bentuk yang positif menandakan daya tampung sosialnya baik, sedang yang negatif berarti daya tampungnya tidak mencukupi lagi.

Keluaran positif bisa tercapai kalau berbagai kebutuhan terpenuhi. Walaupun kebutuhan tidak terpenuhi masih dimungkinkan ada keluaran yang positif bila ada faktor atau variabel antara yang mampu menyeleraskannya, misalnya lembaga sosial (Cohen, 1974). Oleh karena itu antara kebutuhan dengan keluaran daya tampung sosial

tidak berhubungan secara langsung. Secara skematis hubungan ketiganya bisa digambarkan seperti di bawah ini.

Skema 1
Dinamika Daya Tampung Sosial



Indikator Daya Tampung Sosial

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 keluaran yang diharapkan dari cukupnya kemampuan manusia dan kelompok penduduk untuk hidup bersama adalah terciptanya keserasian, keselarasan, keseimbangan, kerukunan, ketertiban dan keamanan. Dalam mengkaji tentang keserasian sosial, Sairin dan Semedi (1992) menitik beratkan bahwa keserasian bisa tercipta bila tidak ada faktor pengganggunya. Dijelaskan lebih lanjut bahwa faktor pengganggu yang utama adalah konflik sosial. Memang dalam studi tersebut lebih banyak membicarakan konflik sosial yang makro sifatnya seperti yang terlihat dalam konflik antar kelompok (termasuk SARA), namun studi tersebut bisa dimanfaatkan juga untuk melihat berbagai konflik dalam skala yang lebih kecil. Contoh konflik sosial yang lebih kecil skalanya adalah perceraian yang merupakan cerminan konflik antar individu (suami-istri). Meskipun perceraian lebih menggambarkan konflik mikro, namun bisa juga dijadikan indikator konflik sosial untuk analisis yang unitnya lebih besar. Dalam rangka melihat hal ini maka tingkat perceraian dalam bentuk agregat di suatu wilayah

bisa menjadi salah satu indikator keserasian sosial maupun *output* daya tampung sosial.

Kriminalitas juga bisa menjadi indikator daya tampung sosial. Bentuk umum kriminalitas yang bisa dijadikan indikator adalah perilaku agresi (lihat Freedman, 1975; Gove dan Hugher, 1983; Jain, 1987) yang merugikan atau menyebabkan orang lain sakit secara fisik dan rugi secara material.

Pada umumnya kriminalitas dibedakan dengan **kenakalan remaja**. Secara umum perbedaannya terletak pada perlakuan hukum. Berbagai bentuk kenakalan remaja dinilai belum bisa dikenai hukuman pidana. Perkembangan terakhir kasus perkelahian remaja di Jakarta memang cenderung ke arah kriminal, namun pada prinsipnya masih ada perbedaan antara keduanya. Erat kaitannya dengan kenakalan remaja adalah *incivilities* yang secara fisik antara lain terlihat dengan adanya berbagai corat-coret di tembok, sedangkan secara sosial antara lain tampak dari *street basless* ataupun gerombolan pemuda di sudut jalan atau gang.

Migrasi sering kali dikaitkan dengan terbatasnya kemampuan suatu wilayah yang mendorong orang untuk berpindah ke tempat lain. Seperti dikemukakan dalam memahami daya dukung wilayah migrasi merupakan suatu mekanisme agar bisa bertahan hidup ketika wilayah yang ditinggali semula kurang bisa mendukung lagi. Dalam kajian daya tampung lingkungan sosial bisa juga migrasi menjadi salah satu indikator. Tidak semua bentuk migrasi merupakan indikator daya tampung sosial. Ketika orang berpindah tempat karena *terpaksa* seperti mutasi

pekerjaan kantor, mengikuti suami, dan sejenisnya, kiranya kurang tepat sebagai indikator daya tampung sosial. Di sisi lain ketika terjadi perpindahan tempat tinggal karena konflik sosial seperti yang terjadi ketika Pakistan memisahkan diri dari India atau membanjirnya pengungsi Vietnam yang berlatar belakang politik, maka hal itu bisa dijadikan sebagai indikator daya tampung sosial. Demikian juga kalau perpindahan tersebut dilatar belakangi oleh terbatasnya kesempatan kerja dan sekaligus keterbatasan berbagai fasilitas sosial yang bisa menumbuhkan rasa aman (lihat Taylor, 1982), maka bisa dijadikan indikator daya tampung sosial. Secara singkat bisa dikatakan bahwa migrasi bisa dijadikan indikator daya tampung sosial tergantung pada penyebabnya.

Indikator kebutuhan bisa dilihat dari berbagai segi sekaligus. Kemampuan manusia atau kelompok penduduk untuk memenuhi kebutuhan bisa dilihat dari pendapatannya. Kebutuhan manusia setidaknya bisa dikelompokkan menjadi tiga yaitu kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial. Dalam memahami daya tampung lingkungan sosial, indikator kebutuhan sosial bisa sama dengan indikator daya tampung sosial itu sendiri seperti kebutuhan akan kerukunan, keserasian, dan keselarasan hubungan sosial. Oleh karena itu meskipun namanya sama dalam analisis keduanya harus dioperasionalisasikan sendiri-sendiri. Di satu sisi merupakan kebutuhan, di sisi lain merupakan hasil.

Indikator yang lebih penting adalah lembaga-lembaga sosial yang

Skema 2.
Indikator Daya Tampung Lingkungan Sosial

Kebutuhan:	Variabel Antara:	Daya Tampung:
1. Fisik - air - udara - pangan - ruang	1. Kondisi Sosial - etnis (ragam) - agama - pendapatan - pendidikan	1. Positif - kerukunan - keserasian - keselarasan - stabilitas
2. Psikis - rasa aman - status (pendidikan, pendapatan, kedudukan, dll)	2. Lembaga Sosial - adat-istiadat - musyawarah - pengadilan adat - pengadilan formal ulah manusia	2. Negatif - kriminalitas - perceraian - konflik SARA - bencana akibet
3. Sosial - kerukunan - keserasian - keselarasan - partisipasi	3. Pertumbuhan Ekonomi - stabilitas - laju inflasi	
	4. Teknologi - inovasi teknologi - daya serap teknologi - transfer	
	5. Ketersediaan Prasarana	

berfungsi sebagai penjaga keserasian (Sairin dan Semedi, 1992; Taylor, 1982), yang di sini dilihat sebagai variabel antara. Beberapa lembaga yang sering disebut sebagai penjaga keserasian sosial adalah upacara adat, musyawarah kekeluargaan, pengadilan adat, pengadilan negeri, atau militer. Berbagai lembaga tersebut tentu saja tidak terbatas untuk mencegah terjadinya konflik, tetapi bisa difungsikan sebagai unsur yang menjembatani berbagai usaha pemisahan yang disebabkan oleh berbagai perbedaan sosial seperti etnis, agama, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan sebagainya.

Indikator lain yang bisa menjadi perantara adalah pertumbuhan ekonomi dan teknologi. Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel antara bisa dipahami dari segi positifnya. Namun tidak berarti bahwa faktor ini hanya memiliki pengaruh positif. Beberapa contoh telah menunjukkan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat. Pada pembicaraan ini pertumbuhan ekonomi dilihat dalam kaitannya dengan kebutuhan dan daya tampung sosial. Dilihat dari sisi positifnya, kebutuhan akan mudah tercapai bila perekonomian dalam keadaan baik. Dari segi negatifnya, pertumbuhan ekonomi yang lamban bisa menyebabkan frustrasi sebab berbagai kebutuhan manusia sulit dicapai dengan kondisi yang demikian. Teknologi telah terbukti memberikan banyak kemudahan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu perannya tidak akan banyak dibahas di sini.

Tentu saja masih ada beberapa faktor lain yang bisa dikaitkan dengan daya tampung sosial. Variabel-variabel seperti

stabilitas politik dan sejenisnya akan ikut mempengaruhi daya tampung sosial.

Berdasarkan model yang terakhir ini, maka bisa diperkirakan bagaimana keadaan daya tampung berdasar variabel kebutuhan dan variabel perantara. Kondisi daya tampung positif bisa diprediksi dari dua keadaan, yaitu variabel kebutuhannya positif (terpenuhi) dan variabel antaranya juga positif (mampu berperan), atau kebutuhannya negatif (belum tercukupi) tetapi variabel antaranya positif (berperan dengan baik). Sedangkan bila kebutuhan tercukupi tetapi variabel antara tidak berperan dengan baik, maka kemungkinan besar kondisi daya tampungnya negatif. Demikian juga bila kebutuhan dan variabel antaranya sama-sama negatif, maka bisa dipastikan daya tampungnya tidak baik atau negatif (Tabel 1).

Tabel 1
Keterkaitan antara Kebutuhan dan Variabel Antara dengan Daya Tampung Sosial

Kebutuhan	Variabel Antara	Daya Tampung
+	+	+
+	-	-
-	+	+
-	-	-

Di luar skenario tersebut masih dimungkinkan adanya mekanisme yang lain. Misalnya, bila kebutuhan-kebutuhan sangat sulit dipenuhi, sementara variabel antara bisa berperan dengan baik, maka daya tampungnya kemungkinan besar akan negatif juga. Bila kebutuhan-kebutuhan terpenuhi, maka peran variabel antara akan lebih

kecil untuk menciptakan daya tampung yang baik atau positif.

Penutup

Meskipun dalam undang-undang tentang kependudukan telah ada definisi tentang daya tampung lingkungan sosial, namun konsep daya tampung lingkungan sosial masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Beberapa konsep yang berkaitan dengan lingkungan hidup memang telah mengkaji beberapa konsep yang mendekati konsep daya tampung sosial, di antaranya adalah konsep keserasian sosial dan konsep daya dukung wilayah. Apabila dikaji lebih mendalam definisi daya tampung sosial dalam undang-undang kependudukan merupakan sintesa dari dua konsep tersebut.

Idealnya, pengembangan konsep dan indikator daya tampung sosial bisa merumuskan batas-batas kemampuan manusia dan kelompok penduduk untuk menciptakan keserasian sosial seperti halnya dalam merumuskan daya dukung wilayah. Permasalahannya adalah daya tampung sosial melibatkan faktor manusia sebagai objek dan subjek sekaligus. Karena manusia sekaligus menjadi subjek dan objek, maka interaksi keduanya justru menjadi rumit. Hal ini berbeda dengan daya dukung wilayah, di mana manusia memperlakukan lingkungan alam yang relatif pasif. Sehingga ketika kebutuhan manusia terus meningkat sedangkan kemampuan alam terbatas, maka manusia secara aktif bisa memanipulasi lingkungan alam agar meningkat kemampuannya. Ketika hal tersebut akan dilakukan terhadap lingkungan sosial, maka dapat muncul berbagai reaksi yang secara pasti sulit diprediksikan.

Indikator daya tampung lingkungan sosial semestinya dilihat dari berbagai aspek yang terkait sekaligus, tidak hanya dilihat dari segi keluaran. Dengan mengaitkannya bersama aspek-aspek lain maka bisa dilakukan prediksi terhadap kemungkinan berbagai kondisi daya tampung lingkungan sosial. Di samping itu bisa juga keterkaitan tersebut digunakan untuk mengembangkan indikator daya tampung lingkungan sosial.

Tulisan ini masih sangat terbatas karena belum menggunakan data-data empiris. Idealnya pengembangan konsep dan indikator daya tampung sosial disertai juga dengan penelitian. Oleh karena itu disarankan pada para peminat masalah ini untuk mengembangkan juga konsep dan indikator daya tampung lingkungan sosial dengan cara melakukan suatu penelitian. Tanpa ada usaha untuk menelitinya secara mendalam tidaklah mungkin pengembangan konsep dan indikator yang dimaksud bisa berjalan dengan cepat.

Daftar Pustaka

- Cohen, Y. A. 1974. *Man in Adaptation: the Cultural Present*. Chicago: Aldine.
- Dahlan, A. 1986. "Lingkungan Sosial: Konsep dan Pengembangan", makalah disampaikan pada *Temu Kaji Dampak Sosial Pembangunan*, dilaksanakan oleh HIPHIS dan Kantor Menteri Negara KLH. Jakarta, 26-28 Februari 1986.

- Dasmann, R. F. 1980. *Prinsip Ekologi untuk Pembangunan*. Terjemahan Idris Soemarwoto. Jakarta: Gramedia.
- Dubin, R. A. dan Goodman, A. C. 1982. "Valuation of Education and Crime Neighborhood Characteristics through Hedonic Housing Prices", *Population and Environment*, 5(3): 166-181.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1992. "Model Prediksi Kebutuhan Ruang dan Daya Tampung Lingkungan di Perkotaan". Manuskrip tidak diterbitkan.
- Evans, G. W. 1982. *Environmental Stress*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Freedman, J. L. 1975. *Crowding and Behavior*. San Fransisco: W.H. Freeman and Company.
- Greenberg, S. W., Williams, J.R. dan Rohe, W.M. 1982. "Safety in Urban Neighborhoods: a Comparison of Physical Characteristics and Informal Territorial Control in High and Low Crime Neighborhoods", *Population and Environment*, 5(3): 141-165.
- Gove, W. R. dan Hughes, M. 1983. *Overcrowding in the Household*. New York: Academic Press.
- Jain, U. 1987. *The Psychological Consequences of Crowding*. New Delhi: Sage Publishing.
- Ledec, G., Goodland, R. J. A., Kirchner, J.W. dan Drake, J.M. Carrying Capacity, "Population Growth and Sustainable Development", dalam *Population Growth and Human Carrying Capacity*, Dennis J. Mahar (eds.). Washington: World Bank.
- Lawton, M. P. 1986. *Environment and Aging*. New York: Center for the Study of Aging.
- Lorenz, K. 1966. *On Aggression*. New York: Bantam.
- McDonald, P. F. dan Sontosudarmo, A. 1976. *Response to Population Pressure: the Case of the Special Region of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Meadows, D. H., Meadows, D. L., Randers, J. dan Behrens, W. 1972. *The Limit of Growth*. London: Pan.
- Muscat, R. 1985. "Carrying Capacity and Rapid Population Growth: Definition, Cases, and Consequences", dalam *Population Growth and Human Carrying Capacity*, Dennis J. Mahar (eds.). Washington: World Bank.
- O'Brien, G. E. 1986. *Psychology of Work and Unemployment*. Singapore: John Wiley & Sons.
- Redclift, M. 1987. *Sustainable Development: Exploring the Contradiction*. London: Routledge.
- Sairin, S. dan Semedi, P. 1992. *Telaah Pengelolaan Keserasian Sosial dari Literatur Luar Negeri dan Hasil-basil Penelitian Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Schneider, M. 1976. "The Quality of Life and Social Indicators Research", *Public Administration Review*, May/June: 297-305.
- Shaw, M. E. dan Costanzo, P. R. 1982. *Theories of Social Psychology*. Tokyo: McGraw-Hill.
- Singarimbun, M. 1992. "Tinjauan Berbagai Indikator Sosial", *Populasi*, 1(1): 1-12.
- Suhardjo, D. dan Tukiran. 1990. *Studi Literatur Konsep yang Sudah Ada Mengenai Daya Tampung Wilayah*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup.

Sukamdi, Riyanto, dan Widaningrum Ambar. 1992. *Analisis Dampak Kependudukan di Propinsi Jawa Barat*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

Suyono, Widaningrum Ambar, dan Sembiring Henry. 1991. *Daya Dukung Wilayah Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

Taylor, R. B. 1982. "Neighborhood Physical Environment and Stress", dalam *Environmental Stress*, G.W. Evans (ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Tjokrowinoto, M. 1991. "Konsep Pembangunan Berkelanjutan", dalam *Pembangunan Berkelanjutan: Konsep dan Kasus*, S. Wibawa (ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.

